#### BAB V

### **PEMBAHASAN**

## A. Rencana tindakan guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter religius peserta didik di MTs Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peseta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Ada dua hal yang perlu dicermati dari stategi dalam pendidikan menurut Wina Sanjaya: 2

- 1. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan.
- 2. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan temuan hasil penelitian tentang strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter religius siswa di MTs Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung, bentuk strategi yang dilakukan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*(Jakarta: Kencana, 2009), hal.206

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*( Jakarta: Kencana, 2008), hal.126

religius melalui proses pembelajaran di kelas dan strategi guru akidah ahklak dalam menanamkan karakter religius melalui program kegiatan di luar kelas.

 Strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter religius melalui proses pembelajaran di kelas.

Dalam menanamkan karakter religius pada proses pembelajaran guru akidah akhlak mengenalkan nilai-nilai karakter pada siswa, mencontohkan perilaku akhlakul karimah dan memberi motivasi siswa untuk selalu berperilaku baik. Hal tersebut sebagaimana pendapat Abdul Majid yang merekomendasikan 10 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif dalam *Character Education Quality Standarts*, yaitu pada poin (1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, dan poin (5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.

Sebagaimana menurut Wina Sanjaya, strategi disusun untuk mencapai tujuan tetentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas, dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.<sup>3</sup>

Hal tersebut juga dilakukan guru Akidah Akhlak dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas. Guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran dan metode pembelajaran untuk menanamkan karakter religius. Pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan..., hal.126

keadaan siswa akan mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran, termasuk dalam menanamkan karakter pada siswa. Di antara strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak adalah strategi pembelajaran *ekspositori, inkuiri,* dan *kontekstual*. Sedangkan metode pembelajaran yang diterapkan seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan prensentasi.

Proses pembelajaran tidak lepas dari penggunaan sumber dan media pembelajaran. Begitu juga di MTs Al Ghozali Panjerejo, penggunaan buku modul Akidah Akhlak dan buku paket Akidah Akhlak menjadi sumber belajar para siswa. Sedangkan media pembelajaran yang digunakan sebagaimana yang telah tersedia di lembaga seperti papan tulis, LCD proyektor, dan beberapa media lainya sesuai dengan kreatifitas guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Salah satu kesuksesan masa depan bangsa tergantung pada bagaimana guru melakukan beberapa upaya terbaik sejak hari ini. Sebagian besar orang sepakat bahwa mempersiapkan kreatif siswa, pasti mereka perlu melakukan proses interaksi timbal balik dan menjadi milik mereka semua tanggung jawab, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Masing-masing memiliki peran yang berbeda dan mereka harus melakukan semua dengan baik sehingga pendidikan siswa dapat mencapai tujuan. Untuk mendidik siswa dalam hal ini, siswa yang mandiri, kreatif dan efektif dapat dimulai dengan menciptakan suasana untuk membuat siswa bertanya secara aktif, untuk membangun ide, dan proaktif, itu

berarti bahwa mereka melakukan kegiatan apa pun untuk memberikan pengalaman langsung. Di lain kata-kata, semakin banyak upaya belajar yang mereka lakukan, semakin baik perubahan yang mereka dapatkan.<sup>4</sup>

2. Strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter religius melalui program kegiatan di luar kelas.

Selain dilakukan pada pembelajaran di dalam kelas, penanaman karakter religius pada siswa juga dilaksanakan melalui beberapa program pembiasaan seperti membaca Asmaul Husna dan do'a sebelum memulai pembelajaran, melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah untuk semua siswa, pembacaan yasin tahlil setiap hari jumat dan membagikan nasi gratis kepada fakir miskin setiap dua minggu sekali. Dari beberapa pembiasaan yang dilakukan siswa tersebut diharapkan akan tertanam karakter religius yang baik seperti yang diharapkan.

Keteladanan adalah sarana yang paling efektif untuk menuju keberhasilan pendidikan.<sup>5</sup> Oleh sebab itu, sebagai teladan dari siswa para guru di MTs Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung juga ikut serta dalam pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan seperti membaca asmaul husna, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, pembacaan yasin tahlil, pembagian nasi gratis dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainya. Seorang guru harus

 <sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, "Students' Perspective on Innovative Teaching Model Using Edmodo in Teaching English Phonology: A Virtual Class Development". Vol 19 No 12,2019, Hal. 14
<sup>5</sup> Muhammad Rasyid Dimas, 25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak( Jakarta:Robbani Press, 2012), hal. 3

memberikan contoh dan suri tauladan untuk peserta didiknya baik dalam setiap perkataan maupun perbuatan, sebagaimana Rasulullah SAW selalu memberikan suri tauladan yang baik bagi umatnya. Sesuai firman Allah SWT. dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (QS. Al - Ahzab: 21).

Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di atas sesuai dengan teori yang dinyatakan Nunuk Suryani dan Leo Agung bahwa terbentuknya sebuah sikap pada diri seseorang tidaklah secara tiba-tiba, tetapi melewati proses yang terkadang cukup lama. Proses ini biasanya dilakukan lewat pembiasaan dan permodelan.<sup>7</sup>

Sebagai bentuk perhatian khusus dalam menanamkan karakter religius siswa di MTs Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung, strategi yang dilakukan guru tidak sebatas pada pembelajaran di dalam kelas dan pembiasaan-pembiasaan aktivitas keagamaan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya program pembelajaran mengaji Al-Quran/diniyah pada semua jenjang kelas untuk seluruh siswa. Mengaji Al-Quran/diniyah menjadi salah satu strategi guru dalam menanamkan karakter religius siswa karena siswa diajari

\_\_\_

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Our'an dan Terjemahnya...*, hal. 670

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, Strategi Belajar Mengajar (Yogyakarta:Ombak 212, 2012), hal.126

cara membaca Al-Quran dengan tartil dan kaidah tajwid yang benar. Membaca Al-Quran dengan tartil tentu bisa mendatangkan manfaat bagi setiap yang membacanya. Dengan membaca Al-Quran secara tartil maka seseorang yang membacanya akan bisa memahami Firman Allah SWT yang ada di dalam setiap ayat yang dibaca. Selain itu, seorang muslim akan sangat terbantu dalam belajar membaca Al-Quran terutama bagi para pemula. Membaca secara tartil juga akan mewujudkan tujuan dari membaca Al-Quran secara sempurna dan dapat mengambil manfaatnya. Sehingga melalui pembelajaran mengaji Al-Quran/diniyah diharapkan akan tertanam pada diri siswa karakter religius yang baik dan bisa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari

Adanya ekstrakurikuler keagamaan seperti Sholawat dan MTQ turut menunjang dalam proses penanaman karakter religius pada siswa. Melalui ekstrakulikuler sholawat akan semakin menumbuhkan rasa cinta kepada rosul dan sekaligus akan tertanam pada diri siswa nilai-nilai karakter religius yang ada pada kepribadian Rasulullah SAW.

## B. Problematika strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter religius siswa di MTs Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung.

Terkait problematika strategi guru dalam menanamkan karakter religius siswa di MTs Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung sebagaimana temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, ada beberapa masalah yang menjadi hambatan dalam menanamkan karakter religius. Masalah-masalah

inilah yang menyebabkan kesulitan belajar siswa. Menurut Ni Yoman Yulianti, secara garis besarnya penyebab kesulitan belajar itu dapat dipilah menjadi dua bagian besar yaitu: pertama, yang bersumber dari dalam diri pebelajar sendiri, yang disebut dengan faktor dalam (intern), dan yang kedua bersumber dari luar pebelajar, yang disebut faktor luar (ekstern).<sup>8</sup>

Berikut problematika yang dihadapi guru dalam menanamkan karakter religius siswa di MTs Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung:

#### 1. Problematika dari internal siswa

- a. Siswa yang memiliki sifat bandel, beberapa siswa memiliki sifat yang berbeda dengan siswa lainya, siswa yang bandel memiliki karakter yang sulit diatur dan dibimbing. Siswa yang bandel ini akan lebih sulit untuk dididik berkarakter religius daripada anak yang memiliki sifat penurut. Contoh yang terjadi masih ada beberapa anak yang diam-diam tidak mengikuti sholat dhuha berjama'ah.
- b. Kurangnya motivasi dan minat belajar. Siswa yang motivasi dan minat belajarnya kurang cenderung lebih susah dalam memahami materi yang disampaikan guru dalam pembelajaran, begitu juga pada proses penanaman karakter.

#### 2. Problematika dari eksternal siswa

\_

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Ni Yoman Yulianti, Studi Tentang Faktor-Faktor Penghambat Proses Belajar- Mengajar Bahasa Inggris Di Kelas II SMPN 1 Kuta Utara Dan SMP Budi Utama Kerobokan Berdasarkan Kurikulum 2004, dalam "Jurnal Sosial Dan Humaniora", Volume. 3, Nomor. 2, Juli 2013, hal. 5

- a. Latar belakang keluarga siswa yang memiliki karakter keagamaan kurang baik dan tidak mengawasi perilaku serta kegiatan keagamaan sang anak ketika di rumah, dan bersikap acuh tak acuh terhadap perkembangan anak. Orang tua seharusnya mebimbing dan mengontrol anak-anak ketika di rumah setelah sepulang sekolah agar penanaman karakter religius dapat terealisasi dengan baik dan maksimal.
- b. Pengaruh lingkungan sekitar juga menjadi problematika eksternal penanaman karakter religius pada peserta didik. Besarnya pengaruh dari pergaulan masyarakat tidak terlepas dari norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan di lingkungan positif maka akan berpengaruh positif. Apabila kebiasaan di lingkungan negatif maka juga akan berpengaruh buruk terhadap jiwa keagamaan anak.<sup>9</sup>

# C. Solusi problematika strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter religius siswa di MTs Panjerejo Rejotangan Tulungagung.

Berdasarkan temuan penelitian dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, solusi problematika guru dalam menanamakan karakter religius siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara. Sebagaimana problematika yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwasanya problematika yang terjadi diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: dari internal siswa dan dari eksternal siswa, sehingga solusi dari problematika tersebut sebagai berikut:

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 48

### 1. Solusi problematika dari internal siswa

- a. Solusi siswa yang memiliki sifat bandel yaitu dengan cara guru memberikan buku tata tertib dan catatan pelanggaran siswa sebagai kontrol dan kendali siswa, dengan adanya buku tata tertib dan catatan pelanggaran siswa tersebut menjadi solusi untuk meminimalisir siswa melakukan pelanggaran karena adanya penerapan poin setiap kali melanggar peraturan Madrasah. Buku tersebut sekaligus menjadi kendali agar siswa selalu terbiasa berperilaku baik dan mentaati peraturan yang ada, sehingga akan tertanam pada diri siswa perilaku yang baik juga. Solusi ini sama halnya dengan yang disampaikan Imam Mushafak meyarankan agar tersistem dalam pelaksanaan pembinaan karakter secara berkesinambungan maka perlu diterapkan sebuah sistem yang bisa mengontrol pembinaan akhlak yaitu terus menghidupkan dan mengaktifkan semacam mahkamah akhlak atau pengadilan yang bersifat mengadili atau membina siswa yang terbukti melanggar aturan–aturan yang telah ditetapkan.<sup>10</sup>
- b. Solusi dari kurangnya motivasi dan minat belajar siswa, Guru berusaha menumbuhkan motivasi dan minat belajar siswa yang kurang setiap kali memulai pembelajaran. Hal ini sesuai dengan tugas seorang guru sebagimana yang dinyatakan E. Mulyasa bahwa guru sebagai motivator dan inspirasi. Pembangkitan nafsu atau selera belajar sering juga disebut

<sup>10</sup>Imam Mushafak, *Sistem Kontrol Pendidikan Karakter di Sekolah dan Keluarga*, dalam "Jurnal Ta'alum", Volume.03, Nomor. 01, Juni 2015, hal. 83

-

motivasi belajar. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.<sup>11</sup> Sedangkan guru sebagai inspirasi guru harus mampu mempertahankan diri dan memberikan inspirasi dan memberikan aspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar mengajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan dan ide-ide baru. 12

Guru membutuhkan kondisi baru atau menantang seperti situasi kelas yang dapat merangsang atau memicu motivasi mereka untuk berpartisipasi di kelas secara aktif. Mempromosikan kebiasaan membaca adalah satu praktikum yang harus diambil oleh mereka, harus dirancang dengan baik. ini salah satu tugas guru untuk membuat dan merancang pembelajaran mengajar lebih menyenangkan. Itu membutuhkan kreativitas guru untuk memimpin kelasnya agar dapat dirasakan oleh siswa agar senang belajar.<sup>13</sup>

Pengajaran untuk siswa SMP/MTs harus berbeda dari anak-anak di sekolah dasar karena karakteristik mereka yang berbeda latar belakang psikologis. Persetujuan rekan mungkin jauh lebih banyak penting bagi siswa

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> E Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru ( Bandung:Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 53

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 53

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, "Using Picture Series To Inspire Reading Comprehension For The Second Semester Students Of English Department Of IAIN Tulungagung". Vol 14 No.2,2014,Hal. 177

dari pada perhatian guru untuk anak-anak kecil sangat penting. Penting untuk mempertimbangkannya teman sekelas sebagai motivasi dalam pembelajaran yang mendalam untuk meningkatkan pengajaran proses belajar membaca. Para siswa harus puas menanggapiteks dan situasi dengan pikiran dan pengalaman mereka sendiri, bukanhanya menjawab pertanyaan dan melakukan aktivitas abstrak. 14

## 2. Solusi problematika dari eksternal siswa,

a. Solusi untuk latar belakang siswa yang tidak dikontrol dan tidak diawasi oleh orang tuannya adalah dengan melakukan kerjasama atara guru, wali kelas, dan BK, dalam menyelesaikan masalah yang terjadi pada siswa, dan melakukan komunikasi kepada wali siswa yang ada dirumah jika diperlukan. Kerjasama semua pihak dilakukan sebagai upaya menyelesaikan problematika masalah eksternal siswa, hal ini menunjukan bahwa integritas semua pihak dalam lembaga sangat dibutuhkan dalam pendidikan sebagaimana peran sinergitas tripusat pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat) untuk mencapai tujuan pendidikan.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, Maylia Wilda Fitriana, "Effectivites Of Summarizing In Teaching Reading Comprehension For EFL Student." Vol 3 No.1, 2018, Hal. 34